

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2006), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional.

Secara singkat, pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual, dan kesehatannya.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai

nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

Menurut Uni(2007:1) “Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan”. Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek.

Menurut Dody (2012 : 3) mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar”.

Bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan berkarakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitaan di media massa yang mengungkap perilaku menyontek pada saat ujian akhir nasional ataupun ujian akhir sekolah. Kegiatan menyontek ada yang dilakukan secara tersistem atau secara individual. Tidak sedikit pula siswa yang sedang melakukan menyontek tertangkap oleh kamera para wartawan.

Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, tetapi kurang mendapat

perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan karena kebanyakan orang menganggap masalah menyontek sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Dilakukan oleh pelakunya pada saat dia mengikuti pendidikan, dan yang lebih mengerikan justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional. Sedangkan menurut Ceppy (<http://www.pikiran-rakyat.com>) “perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada hakikatnya merupakan perbuatan membohongi diri sendiri. Jika dibiarkan maka banyak pihak yang dirugikan, rekan yang dicontek tentunya dan telah terampas kemampuannya”.

Perilaku menyontek terjadi di hampir semua siswa di semua tingkatan usia. Di buktikan dengan adanya penelitian oleh Kanfer & Duerfeldt (Dody, 2012:9) “yang menekankan terjadinya perilaku menyontek di sekolah dasar”. Sementara itu Anderson, Griessinger, & Westerfield (Dody, 2012:9) “menemukan terjadinya perilaku menyontek di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas”. Sedangkan penelitian Badwin, dkk (Dody, 2012:9) “menemukan perilaku menyontek terjadi di perguruan tinggi”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Banyak siswa yang menyontek disaat ujian berlangsung
2. Siswa tidak mematuhi peraturan di saat ujian berlangsung
3. Besarnya keinginan menyontek siswa.
4. Siswa kurang menyadari bahwa menyontek merugikan(membodohkan)
5. Siswa hanya mengejar nilai yang tinggi, bukan ilmunya
6. Kurangnya budaya malu menyontek di kalangan siswa

C. Batasan Masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki peneliti hanya dibatasi tentang pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku menyontek siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap

Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2011/2012??".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah dapat dijadikan model untuk memberikan bimbingan pada siswa yang memiliki masalah yang sama.
 - b. Bagi siswa yang mempunyai masalah menyontek, setelah mendapat bimbingan ini menjadi lebih berkurang niat/keinginan untuk menyontek.
 - c. Bagi calon konselor untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah yang akan datang.
 - d. Bagi guru pembimbing disekolah dapat melakukan layanan bimbingan dalam mengatasi masalah siswa.
2. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan bimbingan kelompok yang sangat tepat untuk siswa SMP saat sekarang ini.